

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia selain sebagai makhluk individu juga makhluk sosial, dimana manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka pendidikan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup di masyarakat dan negara terutama pada penanaman nilai-nilai karakter. Presiden pertama RI Bung Karno menegaskan bahwa suatu bangsa harus di bangun dengan mengutamakan pembangunan karakter, karena membangun bangsa yang besar, maju serta bermartabat harus dimulai dengan membangun karakter bangsa.¹

Peran pendidikan agama sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Secara resmi pendidikan agama terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tidak hanya menjelaskan pendidikan agama secara formal dalam kurikulum pendidikan nasional, namun lebih dari itu. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 secara tegas menjelaskan bahwa agama sebagai nilai yang mendasar yang menjadi fondasi pada tatanan pendidikan nasional. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dalam mendefinisikan pendidikan nasional yaitu pendidikan sebagai

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian, pengendalian diri, dan keterampilan yang dimiliki untuk keperluan dirinya, masyarakat dan negara.²

Pada pasal 3 dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Pada kalimat “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” jelas bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang amat penting bagi bangsa Indonesia. setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya termasuk bagi peserta didik beragama Islam. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut dan diimplementasikan disetiap lembaga pendidikan maka sudah dapat diprediksikan setiap peserta didik mempunyai nilai religiusitas yang kuat dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pada kenyataannya harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam fenomena pendidikan saat ini nilai moral agama seringkali terabaikan. Kemiskinan nilai agama pada pendidikan suatu generasi bangsa, lambat laun dapat menjadi bencana bagi bangsa itu sendiri. Dampak teknologi yang berkembang dengan cepat kurang diimbangi dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam penanaman nilai dalam kehidupan. Penyebab

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

kelemahan pendidikan nilai juga diakibatkan karena kurangnya konsistensi antara tujuan pendidikan sebagai cita-cita dengan praktik pendidikan sebagai pembangunan mental bangsa yang merupakan aspek mendominasi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tetapi pada kenyataannya pendidikan persekolahan seringkali lebih mengedepankan pengembangan aspek intelektual yang bersifat akademis. Hal ini mengakibatkan sikap dan nilai yang berbeda pada wilayah afektif peserta didik, kurang teridentifikasi dengan jelas dan seringkali hanya dianggap sebagai dampak yang mengiringi dari suatu proses pendidikan.⁴

Pendidikan Agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁵

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius meliputi pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 244.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 32.

mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dalam pribadi maupun masyarakat. Pada akhirnya peningkatan potensi religius tersebut bertujuan kepada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai hamba Tuhan yang Maha esa.⁶

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai religius untuk peserta didik pendidikan di Indonesia haruslah mempunyai suatu cara yang dapat menanamkan nilai religiusitas kepada peserta didiknya. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan pembiasaan di sekolah ataupun lembaga pendidikan di seluruh Indonesia untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik termasuk seperti di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Agar tujuan pendidikan karakter dan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik hendaknya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang berbasis keagamaan diadakan oleh pihak sekolah dan harus diikuti oleh seluruh civitas akademika sekolah tersebut.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak SMP karena mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Apabila nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada dirinya melalui kegiatan pembiasaan dan kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya untuk melangkah ke usia dewasa.⁷

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 29.

⁷ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Ppendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta mempunyai cukup banyak kegiatan pembiasaan untuk membiasakan peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya yang rutin dikerjakan setiap hari dan melibatkan seluruh siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi, shalat duha secara berjamaah dilakukan 4 rekaat dilanjutkan dengan do'a pada pukul 07.00-07.30, halaqoh kecil yang terdiri dari 12-15 anak per halaqoh setiap pagi pada pukul 07.30-08.00 untuk kelas program khusus. Pada halaqoh ini siswa menyetorkan hafalannya kepada guru setelah selesai halaqoh guru memberikan nasihat-nasihat dan motivasi agar semangat dalam ketaqwaan, untuk kelas reguler masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan BTA dengan tadarus dan hafalan juz 30 dan pembinaan oleh wali kelas, selanjutnya ada kegiatan mengaji bersama setiap sebulan sekali pada hari jum'at 07.30-08.30 pada kegiatan mengaji bersama ini kegiatannya yaitu murojaah juz 30 secara bersama. Shalat zuhur berjamaah, kultum siswa yang terjadwal setiap hari setelah Salat zuhur, nasehat guru dll.⁸

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap hari tersebut merupakan upaya untuk menanamkan nilai religius. Seluruh siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dari kegiatan tersebut terlihat setelah mengikuti kegiatan pembiasaan yang

⁸ Penulis melakukan observasi secara langsung pada saat kegiatan Program Lapangan Persekolahan II pada 23 juli-31 Agustus.

diselenggarakan secara rutin, siswa menjadi lebih disiplin ketika waktu salat tiba, hafal do'a salat duha dan dikir, hafal Al-Qur'an dan disiplin pada kegiatan yang lain. Namun masih ada juga beberapa anak yang melanggar aturan dan tata tertib seperti datang terlambat, tidak masuk tanpa ijin, dll.⁹

Kegiatan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada usia remaja. Menurut Lerner, Roeser dan Phelps dalam John W. Santrock beberapa penelitian menemukan bahwa seorang remaja yang terlibat dan bereran aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan remaja yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan.¹⁰ Seorang siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan akan cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Perkembangan kognitif dan agama pada usia remaja mempunyai kaitan yang erat. Perkembangan kognitif pada usia remaja dipercaya mempengaruhi perkembangan religius. Melihat pada teori perkembangan kognitif piaget, pemikiran remaja lebih bersifat abstrak, logis, dan idealistik dibandingkan pada masa anak-anak. Meningkatnya cara berfikir yang abstrak menjadikan remaja penuh pertimbangan dalam gagasan tentang konsep spiritual dan religius. Contohnya apabila seorang remaja menanyakan tentang kecintaan Tuhannya dikala ia mendapat suatu musibah. Dengan meningkatnya pemikiran yang logis pada remaja maka

⁹ *Ibid*

¹⁰ John W. Santrock, *Life Span Developmen Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta : Erlangga, 2011), 441.

akan berkembang penalaran yang sistematis untuk menjawab berbagai pertanyaan spiritual.¹¹

Keefektifan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religius selain dipengaruhi oleh perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan moral peserta didik. Pembiasaan moral yang baik penting dalam perkembangan moral peserta didik. Apabila kebiasaan yang baik telah tertanam dalam diri peserta didik maka dalam hidup bermasyarakat nantinya peserta didik akan mencerminkan perilaku yang baik pula. Misalnya cara bertutur kata mauppun tingkah laku. Oleh karena itu kegiatan pembiasaan sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri anak dan juga efektif dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.¹²

Dari latar belakang yang penulis paparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta sehingga mampu menanamkan nilai religius melalui kegiatan pembiasaan yang rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah. Untuk itu penulis merumuskan penelitian dengan judul **“PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN di SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**

¹¹ John W. Santrock, *Life Span Developmen*, 442

¹² Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat perss, 2002), 144

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang yang menjadi topik permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 surakarta tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apa saja kendala-kendala dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 surakarta tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 surakarta tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan tentang teori-teori pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan.

- b. Menambah wawasan dan cakrawala pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan penelitian bagi peneliti dan bagi para pembaca umumnya dapat menambah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan.
- c. Menjadi acuan teoritis bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk siswa untuk selalu meningkatkan nilai-nilai religius. Sehingga siswa menjadi lebih taat beribadah, sopan santun, berakhlak baik dan berakidah islami.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius di sekolah, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah. Selain itu juga dapat membantu guru untuk memecahkan persoalan untuk menangani masalah karakter siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menambah mutu sekolah untuk lebih baik lagi dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian lapangan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk merangkai hasil temuan yang berupa kata, kalimat, maupun kegiatan yang dilakukan secara nyata dilakukan langsung oleh subjek penelitian misalnya dalam hal tindakan dan pemahaman.¹³ Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari secara mendalam hasil temuan yang ada di lapangan khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Subjek penelitian yaitu semua hal, baik itu benda, maupun orang-orang yang ada di tempat penelitian.¹⁴ Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek adalah : 1) Kepala Sekolah yang akan memberikan gambaran dan informasi tentang tujuan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.2)Guru PAI

¹³ Lexy. J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),hlm. 6-7

¹⁴ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penulisan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 130.

selaku penanggung jawab dari kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.3) Wakasek bidang AIK dan sekaligus guru tahfidz di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. 4) peserta didik sebagai objek dan sekaligus berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan suatu hal yang terpenting pada suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data penelitian yang cukup. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

Metode observasi adalah cara yang digunakan untuk mencari data melalui pengamatan secara langsung dan kegiatan pencatatan pada objek yang diteliti. Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati, dan mencatat fakta dan kejadian yang ditemukan. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif dengan objek yang diteliti dalam berbagai aktivitas namun dalam hal ini tidak semua aktivitas agar tidak membuat peneliti berpihak pada salah satu objek yang diteliti. Tujuannya agar peneliti mendapatkan data atau informasi yang lengkap.¹⁵

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D), (Bandung: Alfabeta 2013) hlm. 310.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lokasi penelitian tentang segala kegiatan yang dilakukan di lingkungan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

b. Wawancara

Metode wawancara ialah salah satu cara pengumpulan data dengan cara mencari data melalui tanya jawab dengan narasumber yang dilakukan secara lisan.¹⁶ Wawancara diartikan sebagai perbincangan yang dilaksanakn oleh penanya dalam hal ini adalah peneliti dengan narasumber atau pemberi informasi dan dilakukan secara langsung dan tatap muka.¹⁷

Fokus pada penelitian ini adalah mewawancarai kepala sekolah tentang tujuan penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Dan bagaimana nilai-nilai religius menurut kepala sekolah. Selanjutnya wawancara dengan Guru PAI atau Guru yang bersangkutan dalam pembinaan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Bagaimana persiapannya, motivasinya, dll dan kendala-kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan.

¹⁶Abdurahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Kurnia Kalam, 2003).hlm.58-59.

¹⁷ Zuriyah Nurul, *Metodologi Penulisan Sosial dan Pendidikan Teori*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2006).hlm.178-179.

Mewawancarai wakasek bidang AIK dan sekaligus guru tahfiz tentang proses pelaksanaan pembiasaan tahfiz dan kendala-kendala yang dihadapi. Wawancara kepada siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta bagaimana kegiatan pembiasaan yang dilakukan disekolah mampu menanamkan nilai-nilai religius. Peneliti memilih secara acak siswa yang akan di wawancarai dari kelas VII sampai kelas IX. Peneliti membatasi siswa yang akan diwawancarai yaitu 4 orang siswa.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang ada di lokasi penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan meliputi sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta, visi dan misi sekolah tersebut, struktur organisasi sekolah, kegiatan-kegiatan pembiasaan siswa, dan data yang lain yang dibutuhkan yaitu gambar atau foto kegiatan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis yang digunakan lebih mengacu kepada kata-kata dan kalimat

untuk mendeskripsikan data yang didapatkan.¹⁸ Tujuan metode deskriptif yaitu untuk memperoleh informasi tentang keadaan suatu individu secara objektif sesuai dengan fenomena yang ada.¹⁹

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data selama penelitian adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai meringkas, tidak menggunakan data yang sekiranya tidak diperlukan, memilih data yang penting-penting.²⁰

Adanya reduksi data dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran pasti mengenai hasil penelitian dan memudahkan dalam memperoleh data-data yang lain yang peneliti butuhkan. Selama proses penelitian berlangsung peneliti memfokuskan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta.

b. Penyajian Data

Setelah adanya proses reduksi data, maka data tersebut akan disajikan dengan tersusun berdasarkan pola hubungan

¹⁸ Darajat Suharjo, *Metode Penulisan Karya Laporan Ilmiah*, (Yogyakarta: UII Perss, 2003). 12-13

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 157.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

agar mudah dipahami.²¹ Analisa data akan melahirkan deskripsi data secara jelas, mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses untuk menggambarkan secara utuh hasil dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil data inti, kemudian disajikan dalam data yang berbentuk kalimat. Untuk mendapatkan sebuah data yang valid, peneliti menyadur data-data yang diperoleh dari beberapa sumber data dan teknik pengumpulan data yang dipakai. Dalam penelitian ini kesimpulan yang ada antara lain : 1) penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019. 2) kendala-kendala dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019.

Peneliti menggunakan metode deduktif dalam menganalisis data dan menarik simpulan. Penggunaan metode deduktif dilakukan dengan cara menggunakan teori yang sesuai dengan judul penelitian kemudian merelevansikannya dengan data

²¹ *Ibid.* 340-341.

yang peneliti peroleh di lapangan. Metode ini digunakan dalam teknik analisis data yang diperoleh pada saat penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.